# Studi Pengambilan Keputusan Pekerja Perempuan Setelah Menikah di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah

**Revalina Oktapiana[1], Nuning Juniarsih[2], Ika Wijayanti[3]**
*Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram*

***Abstract***

*The research entitled "Study of Decision Making of Women Workers in Dasan Baru Village, Kopang District, Central Lombok Regency". Decision making is an obligation that every woman in Dasan Baru village must fulfill after marriage, whether it is a decision to continue working or to stop working. The purpose of this study is to examine and analyze the factors that influence women's decision-making to keep working and stop working, as well as to examine and analyze internal and external constraints that dominantly influence decision-making after marriage. Researchers used qualitative research methods using a case study approach. Data collection was carried out by in-depth interviews with 12 female informants located in Dasan Baru Village. The unit of analysis in this study is a married woman and a worker before marriage. The main data sources in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The results showed that the decision to keep working and stop working after marriage for women was driven by several factors such as intuition, rationale, facts, experience, and authority. Constraints in decision making there are several internal factors such as household, personal, and perception. While external factors in the form of a large family from the husband's side, norms, and social systems. This research can be used as a reference in an effort to determine the right decision.*

***Keywords:*** *decision making, female workers*

**Abstrak**

Penelitian berjudul "Studi Pengambilan Keputusan Pekerja Perempuan Di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah". Pengambilan keputusan adalah kewajiban yang harus dipenuhi setiap perempuan desa Dasan Baru setelah menikah baik keputusan untuk tetap bekerja maupun berhenti bekerja. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji dan menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan untuk tetap bekerja dan berhenti bekerja, serta mengkaji dan menganalisis kendala internal dan eksternal yang dominan mempengaruhi pengambilan keputusan setelah menikah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan *in depth interview* (wawancara mendalam) terhadap 12 informan perempuan yang berlokasi di Desa Dasan Baru. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu perempuan yang telah menikah dan merupakan pekerja sebelum menikah. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk tetap bekerja dan berhenti bekerja setelah menikah perempuan didorong oleh beberapa faktor seperti, intuisi, rasional, fakta, pengalaman, dan wewenang. Kendala dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa faktor internal seperti rumah tangga, pribadi, dan persepsi. Sedangkan faktor ekternal berupa keluarga besar dari pihak suami, norma, dan sistem sosial. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya menentukan keputusan yang tepat.

**Kata kunci:** pengambilan keputusan, pekerja perempuan

[1].revalinaoktapiana99@gmail.com

**Pendahuluan**

Kesetaraan dan keadilan gender sudah menjadi isu yang penting dan menjadi komitmen bangsa-bangsa diseluruh dunia termasuk Indonesia. Sehingga dengan adanya komitmen tersebut mengharuskan menjalankan komitmen tersebut. Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270.203.917 jiwa. Jumlah penduduk hasil SP2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil SP2010 dengan komposisi penduduk laki-laki mencapai 136.661.899 dan penduduk perempuan mencapai 133.542.018 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Jumlah penduduk wanita 133.542.018 jiwa merupakan sumbangan dan sumber daya pembangunan yang cukup besar bagi bangsa. Partisipasi aktif wanita dalam setiap pembangunan akan mempercepat proses pembangunan. Kurangnya peran wanita akan memperlambat proses pembangunan dan bahkan akan menjadikan beban pembangunan itu sendiri. Pada kenyataannya peran wanita dalam setiap pembangunan kurang dapat berperan aktif dikarenakan posisi dan kondisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Ritzer (2007) mengatakan bahwa selain itu ada pula tuntutan kesetaraan gender dan program-program pendekatan pembangunan yang telah membantu perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender menghendaki perempuan dan laki-laki menikmati status setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensi bagi keutuhan dan kelangsungan rumah tangga secara proporsional. Sejalan dengan hal tersebut semakin banyak wanita yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan tuntutan hidup yang harus dipenuhi mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah. Hal ini di dukung oleh kondisi perekonomian global terutama untuk kebutuhan pokok rumah tangga yang semakin hari harganya kian merangkak naik.

Pada tahun 2018, bila ditinjau menurut jenis kelamin, persentase penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja, lebih rendah daripada laki-laki. Persentase penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja adalah 49,15 persen. Sementara itu, persentase penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke atas yang bekerja angkanya jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 78,23 persen (BPS RI - Sakernas, 2018). Jika dilihat dari perbandingan persentase, pekerja wanita lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki hal ini disebabkan umumnya laki-laki adalah pencari nafkah utama dikeluarga.

Perempuan berpotensi untuk berkontribusi lebih besar kepada perekonomian Indonesia terutama di Lombok Tengah. Jika TPAK perempuan Lombok Tengah memperlihatkan bahwa terjadi perubahan jumlah presentase setiap tahunnya. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu persentase tingkat angkatan kerja perempuan di Lombok Tengah sebesar 66,44%, lalu ditahun 2019 sebesar 62,60%, sedangkan persentase terendah berada pada tahun 2018 yaitu sebesar 57,38%. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dapat terus ditingkatkan karena perempuan memiliki banyak potensi yang harus diberi akses sehingga dapat memberikan kontribusi pada pembangunan. Ini adalah pekerjaan rumah bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan TPAK perempuan yaitu dengan membuka kesempatan kerja seluas-luasnya kepada perempuan disemua sektor dengan tidak membeda-bedakan gender (BPS-Lombok Tengah 2022).

Pada umumnya, wanita yang telah menikah mengorbankan karir dan memilih sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut, serta terdapat alasan yang paling dominan yakni intensitas waktu dalam pengasuhan dan pengawasan terhadap anak bagi pekerja wanita yang telah menikah dan mempunyai anak. Dengan demikian, kegiatan mengurus rumah tangga juga memiliki persentase yang cukup tinggi. Bila diamati, persentase perempuan berumur 15 tahun yang kegiatan utamanya adalah mengurus rumah tangga, adalah 36,67 persen. Sementara itu, jika dibandingkan dengan kelompok laki-laki, persentase perempuan berumur 15 tahun yang mengurus rumah tangga, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Persentase laki-laki berumur 15 tahun yang mengurus rumah tangga hanya 3,99 persen. Sedangkan untuk persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas, yang berstatus kawin sebesar 70,96 persen, sedangkan yang berstatus belum kawin sebesar 15,39 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sama halnya dengan kondisi di Desa Dasan Baru yang sebagian perempuan memilih berhenti bekerja setelah menikah dan memilih menjadi ibu rumah tangga kemudian memulai pekerjaan sampingan yang tidak membutuhkan banyak waktu diluar rumah sehingga fokus membagi waktu antara pekerjaan sampingan dan keluarga yang mana dengan memulai pekerjaan sampingan mampu membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Pusparani (2020) tentang keputusan perempuan menikah untuk bekerja bahwa perempuan menikah yang memutuskan untuk bekerja didasari oleh alasan untuk membantu perekonomian keluarga.

Perempuan setelah menikah di desa Dasan Baru didominasi memilih bekerja sebagai pengrajin kerajinan rotan/*ketak* ketika sudah memutuskan untuk berhenti bekerja pada

pekerjaan sebelumnya yang memang didominasi sebagai pekerja yang banyak beraktivitas diluar rumah. Memutuskan menjadi pengrajin kerajinan rotan/*ketak* merupakan bentuk aktualisasi diri pada perempuan setelah menikah disamping menjadi ibu rumah tangga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber, yakni menjelaskan mengenai tindakan individu yang memiliki arti atau makna *(meaning)* subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain atau dikenal dengan konsep sosial. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Keseluruhan sosiologi Weber didasarkan pada konsepnya atas tindakan sosial. Tindakan sosial dinyatakan terjadi apabila para individu melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka. Untuk menjelaskan makna tindakan, Weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Damsar, 2015).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan menjadi pekerja ataupun ibu rumah tangga serta mengetahui kendala pengambilan keputusan dalam memutuskan untuk melanjutkan karir/kerja ataupun sebagai rumah tangga.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret-April 2022. Alasan peneliti menjadikan Desa Dasan Baru sebagai lokasi penelitian ini adalah Desa Dasan Baru menjadi salah satu desa dengan penduduk wanita yang dominan memiliki pekerjaan dan sebagian pula sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, banyak perempuan pada desa tersebut berprofesi sebagai pembuat anyaman rotan/*ketak*.

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah dan memutuskan untuk tetap bekerja atau berhenti bekerja. Teknik dalam penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan cara menentukan informan yang dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian sehingga memperoleh dua belas (12) orang informan dalam penelitian ini (Moleong, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dimana

proses memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan teknik observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam hal ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung sehingga tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian sebagai teknik dalam pengumpulan data agar data-data yang terkumpul lebih akurat. Adapun alat-alat yang digunakan yakni pedoman wawancara, pensil dan pena, kertas, kamera, dan laptop sehingga diketik secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmad 2013).

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor-faktor pengambilan keputusan

Terdapat beberapa faktor dalam pengambilan keputusan pekerja wanita setelah menikah yaitu adanya intuisi, rasional, fakta, pengalaman, wewenang, dan lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Intuisi

   Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ialah berdasarkan perasaan subjektif dan sugesti serta dipengaruhi faktor kejiwaan. Hal ini ditandai dengan ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan atau pengumpulan informasi. Sama halnya dengan perempuan di Desa Dasan Baru tetap memilih bekerja maupun berhenti bekerja dikarenakan adanya intuisi dalam dirinya.

   Hal ini diungkapkan oleh HF dalam wawancara:

> "Saya bekerja memang atas kemauan saya sendiri untuk melanjutkan pekerjaan tersebut, toh juga suami tetap mengizinkan untuk tetap bekerja. Selama tidak ada tekanan dan hambatan, saya akan tetap memilih bekerja. Kita sudah mengeluarkan biaya sangat banyak untuk kuliah, apalagi jurusan kesehatan. Jadinya agak berat kalau saja saya tidak sampai bekerja." (HF, 26 Maret 2022)

Perempuan memilih berhenti bekerja setelah menikah dipengaruhi oleh kesadaran sendiri untuk memutuskan berhenti bekerja. Terlepas dari keputusan sepihak oleh istri, secara tidak langsung keputusan tersebut diputuskan karena pekerja wanita memahami kodrat sebagai seorang istri. Informan merasa pekerjaan domestik adalah kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh setiap istri sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan tanpa melalui banyak pertimbangan. Sedangkan perempuan yang memilih melanjutkan bekerja setelah menikah menganggap bahwa hasil keputusan tersebut tidak mengganggu kehidupan/aktivitas rumah tangga. Hal ini ditujukan dalam pernyataan informan yang menjelaskan adanya izin dari suami untuk mengambil keputusan tersebut. Secara tidak langsung menimbulkan anggapan pada wanita/istri jika suami mereka mengizinkan bekerja karena mampu mengimbangi antara pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik.

2. Rasional

Pengambilan keputusan secara rasional ditandai dengan strategi yang sistematis dan *planful* dengan orientasi masa depan yang jelas. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang berprofesi sebagai tenaga guru honorer bernama AP, bahwa:

> "Macam alasan kuat, saya tetap melanjutkan profesi menjadi guru. Dari awal menikah, suami sudah mengizinkan untuk tetap mengajar agar bisa mengisi waktu luang supaya tidak menganggur dirumah saja. Disisi lain juga dari pihak sekolah tidak mengizinkan untuk berhenti mengajar akhirnya saya melanjutkan saja, kebetulan juga jarak ke sekolah tidak membutuhkan biaya dan waktu banyak, saya bisa jalan kaki dari rumah ke sekolah." (AP, 27 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa memutuskan untuk tetap memilih melanjutkan pekerjaan setelah menikah merupakan bentuk orientasi masa depan. Adanya tuntutan dari keadaan menjadikan perempuan tetap memilih untuk bekerja setelah menikah. Senada dengan pernyataan informan adanya pemenuhan kewajiban yang harus dipenuhi seperti, tidak mendapatkan izin berhenti bekerja dari instansi dan kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak. Pemenuhan-pemenuhan kewajiban tersebut mempengaruhi keputusan yang dihasilkan melalui pertimbangan termasuk pemberian izin dari suami sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dan rasional.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dilakukan dengan cara tidak hanya dari segi pribadi saja, serta dapat memberikan keputusan yang akurat dan sangat valid. Hal ini dimaksudkan agar setiap keputusan seorang istri tidak dengan sendirinya melainkan pula melibatkan partisipasi suaminya. Hal ini diungkapkan oleh informan bernama F yang mengatakan bahwa:

> "Suami sempat memutuskan agar saya tidak bekerja dan bisa fokus pada keluarga apalagi kami program hamil setelah menikah dan memang saya setuju dengan keputusan tersebut dan saya sempat resaign dari pekerjaan setelah menikah selama satu tahun. Namun lambat laun ternyata banyak hambatan dan kekurangan terutama dalam hal ekonomi, gaji suami yang pas-pasan belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga saat itu apalagi kami sudah memiliki anak, hingga saat itu saya memuutuskan untuk bekerja kembali untuk membantu beban suami sampai saat ini." (F, 25 Maret 2022)

Penentuan keputusan antara memilih melanjutkan bekerja dan berhenti bekerja setelah menikah tentunya tidak berdasarkan keputusan sepihak. Melalui proses diskusi dan pertimbangan dari bebagai sudut pandang, masalah ekonomi menjadi permasalahan yang krusial dalam rumah tangga. Sama halnya dengan informan yang memilih melanjutkan bekerja karena adanya himpitan ekonomi dalam keluarga. Sedangkan informan yang memilih berhenti bekerja karena adanya keinginan dari kedua pihak antara suami dan istri yang disisi lain memilih membuat anyaman rotan/*ketak* sebagai bentuk aktualisasi diri dan menyerap penghasilan tambahan meskipun penghasilan yang diperoleh tidak sebanding dengan penghasilan sebelum menikah.

4. Pengalaman

Pengambilan keputusan yang didasarkan pada pengalaman seorang suami atau istri kerap kali terjadi dalam lingkup rumah tangga. Dengan demikian keputusan tersebut di sertai dengan masukan-masukan dari semua pihak yang terkait. Termasuk dalam hal ini, perempuan di Desa Dasan Baru yang memutuskan untuk bekerja ataupun tidak bekerja setelah menikah tidak lepas dari masukan-masukan terutama dari suami dan keluarganya.

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara bersama Informan FA yang bekerja sebagai perawat, bahwa:

> "Sebelumnya saya melakukan diskusi bersama suami tentang masalah pekerjaan terus suami membolehkan saya bekerja karena pada dasarnya saya ingin melanjutkan pekerjaan sesuai dengan profesi saya sebelumnya

> agar bisa membantu banyak orang dibidang kesehatan." (FA, 21 Maret 2022)

Terdapat pengalaman yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam penentuan keputusan. Mengingat dengan latar belakang pekerjaan yang ada, pengambilan keputusan menjadi alasan penting dalam memutuskan untuk melanjutkan bekerja. Adanya pengalaman dalam dunia kerja menjadi faktor utama dalam menentukan keputusan yang tepat. Dengan demikian, tidak menimulkan konflik dalam keluarga dikemudian hari.

5. Wewenang

Perempuan Desa Dasan Baru memilih bekerja setelah menikah karena berdasarkan wewenang dari suami, orang tua, dan dirinya sendiri. Tidak ada paksaan dari luar maupun dari dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan M yang mengatakan bahwa: Dituturkan oleh informan RS juga memutuskan sebagai ibu rumah tangga setelah menikah, bahwa:

> "Saya bisa dibilang sebagai istri yang penurut, karena apapun keputusan suami saya ikuti selama itu baik menurut saya." (RS, 26 Maret 2022)

Pada faktor wewenang, budaya ini berlaku pada perempuan yang memilih untuk berhenti bekerja dan menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada suami selaku pemilik wewenang dalam keluarga dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Norma yang diakui menyatakan bahwa yang paling sering menentukan keputusan dalam keluarga adalah suami.

6. Dukungan

1. Keluarga

Dukungan keluarga merupakan suatu proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi, dimana individu merasa mendapat bantuan dalam melakukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi (akibat dari peran ganda). Dengan peneliti, informan FA juga mengatakan bahwa:

> "Saya menjadikan suami sebagai mitra saya bukan sebagai bawahan karena walau bagaimana pun suami dalam islam tetaplah imam bagi istri. Saya berusaha untuk tidak menuntut kepada suami dan suami pun begitu, ketika ada masalah dalam pekerjaan beliau membantu menguatkan, intinya harus saling melengkapi." (FA, 21 Maret 2022)

Dalam kehidupan berumah tangga seorang istri yang berkarir khususnya memiliki jabatan dan gaji lebih tinggi dari suami tidak boleh menjadikan suami sebagai bawahan

karena suami merupakan kepala keluarga. Oleh karena itu suami harus dijadikan mitra dalam mengurus rumah tangga agar tidak ada yang merasa superior dalam rumah tangga.

2. Sosial

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Senada dengan ungkapan informan bernama AP dalam wawancara:

> "Bersyukur masih bisa dan ada kesempatan untuk tetap bekerja dengan izin suami. Paling tidak masih bisa berguna bagi anak-anak desa untuk mencerdaskan mereka mengingat di NTB angka buta huruf sangat tinggi. Tetapi walaupun saya bekerja begini, saya sebagai wanita harus tetap memperhatikan tugas dirumah sebagai istri. Jadi pekerja boleh asalkan dua-duanya tetap berjalan, sebagai istri dan sebagai pekerja." (AP, 27 Maret 2022)

**Kendala pengambilan keputusan**

1. **Kendala Internal**

a. Rumah Tangga

Keterlibatan rumah tangga menjadi kendala karena di dalam sebuah rumah tangga memiliki banyak orang. Dapat menimbulkan bermacam pendapat sehingga menghambat dalam menentukan keputusan apa yang tepat. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pandangan dalam menentukan keputusan antara suami dan istri. Adanya tuntutan yang muncul dalam rumah tangga membuka peluang untuk mendatangkan konflik dalam rumah tangga terutama dengan suami sehingga munculnya penolakan secara jelas dari pihak istri untuk memilih melanjutkan pekerjaan.

Hal ini berdasarkan kutipan wawancara dengan informan R:

> "Dari pihak keluarga memang ada tekanan, terutama dari pihak keluarga suami menentang sebab saya bekerja, karena menilai istri tidak fokus mengurus rumah tangga dan waktu bersama keluarga sangat terbatas." (R, 26 Maret 2022)

b. Persepsi

Persepsi atau konsep diri merupakan salah satu faktor non intelektual yang sangat penting dalam menentukan kemampuan Dengan demikian, perempuan-perempuan di Desa Dasan Baru yang memilih bekerja ataupun tidak bekerja setelah menikah ditentukan oleh persepsi yang tertanam pada diri dan pikirannya. Apapun persepsi yang tertanam dalam dirinya akan dituangkan dalam bentuk tindakan setelah menikah.

Hal demikian diungkapkan oleh salah satu informan bernama AP, dimana SA mengatakan bahwa:

> "Perempuan yang bekerja merupakan suatu keberuntungan masih bisa menghasilkan. Sejalan dengan keadaan lingkungan saat ini, mayoritas perempuan yang sudah menikah di Dusun Kenawa ini adalah pekerja, dan tidak ada yang menganggur. Kalaupun memanggur bisa dipastikan mereka adalah lansia atau para orang tua yang sudah tidak mampu untuk bekerja lagi. Jadi secara otomatis lingkungan sangat mendukung sekali dengan keberadaan para kaum perempuan saat ini. Keadaan seperti ini yang memicu saya agar tetap bekerja dan tetap produktif di usia yang masih terbilang muda." (AP, 27 Maret 2022)

c. Pribadi

Karakteristik pribadi seseorang juga mempengaruhi keputusan. Dalam hal ini, perempuan Desa Dasan Baru sering membiarkan dirinya diliputi oleh keragu-raguan yang sedemikian menguasai cara berfikir dan cara bertindaknya apakah keputusannya sudah tepat atau tidak. Kekuatan budaya patriarki di desa Desa Dasan Baru masih berlaku sampai saat ini sehingga keputusan-keputusan yang ada bergantung pada keputusan suami sehingga peranan mengambil keputusan berpindah secara horizontal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan RS dalam kutipan wawancara yang mengatakan bahwa:

> "Saya hanya mengikuti apa kata suami karena alasanya memang logis demi kebaikan bersama keluarga." (RS, 26 Maret 2022)

Dituturkan juga oleh informan AP, bahwa:

> "Saya rasa cukup berat apalagi setahun setelah menikah saya ditinggal suami bekerja di Kalimantan. Semua keadaan dan kondisi rumah saya yang rasakan, belum lagi ditambah tekanan dari pekerjaan. Lelah, stres, kesulitan membagi waktu, sering saya rasakan semuanya." (AP, 27 Maret 2022)

**2. Kendala Internal**

a. Keluarga Besar Dari Pihak Suami

Kendala dalam pengambilan keputusan tidak luput datang dari keluarga. Sama halnya perempuan pekerja di Desa Dasan Baru, tidak sedikit perempuan dalam pengambilan keputusan ada campur tangan keluarga terutama dari pihak suami sehingga menimbulkan berbagai persoalan baru dengan perempuan dalam keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancana peneliti dengan informan bernama FA yang mengungkapkan bahwa:

> "Awal bekerja kembali saya sempat kesulitan dalam mengatur waktu saya antara pekerjaan dan rumah tangga. Apalagi pertumbuhan anak

> yang harus saya perhatikan setiap saat karena masih kecil. Ditambah lagi tekanan – tekanan dari keluarga suami yang mengharuskan saya untuk tetap di rumah tanpa tau permasalahan keluarga yang sedang kami hadapi. Padahal keluarga saya menyarankan agar saya bekerja walaupun sudah menikah dan itu saya setuju. Syukurnya suami mengizinkan." (FA, 21 Maret 2022)

Pada kenyataan, perempuan di Desa Dasan Baru yang telah menikah, tidak sedikit yang mengalami adanya penentuan keputusan datang dari pihak suami. Sama halnya dengan informan mengungkapkan bahwa terdapat ada campur tangan keluarga dari pihak suami dalam menentukan keputusan. Tuntutan tersebut tidak lain agar perempuan (istri) fokus terhadap keluarga dan tugas-tugas domestik lainnya

b. Norma

Norma merupakan sebuah ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan di masyarakat. Dengan hubungan ini, perempuan yang masih bekerja maupun tidak bekerja di Desa Dasan Baru menyikapi hal itu dengan mematuhi aturan atau bahkan membuat aturan itu sendiri dari lingkungan sosial, keluarga maupun rumah tangga sehingga terciptanya keluarga yang utuh, harmonis, dan bertahan lama. Adanya norma dalam masyarakat mampu mengurai konflik antar anggota masyarakat dan lingkungan. Pencapaian terlaksananya norma diperoleh dari diskusi dan pertimbangan ataupun kesepakatan mengenai pembagian kerja agar menghasilkan keputusan yang tepat. Dalam hal ini, sesuai dengan kutipan wawancara bersama informan bernama AF:

> "Ya gimana yah, saya yang jarang dirumah harus kerja kadang terasa gak enak juga sama tetangga. Setiap ada acara atau kegiatan sosial di Dusun sering gak ikut. Apalagi kan disini sering ada bakti sosial sekali sebulan terutama pembersihan masjid dan jalan. Terus ada acara-acara tetangga sering tidak ikut. Ya begitu, s\aya manusia yang tidak enakan jadinya malu sama tetangga. Kalau sudah begitu saya selalu sempatkan datang pas pulang bekerja. Kalau tidak ada masalah dengan suami, saya tenang-tenang saja kalau misalkan ada tetangga yang ngomong kurang baik tentang saya." (AF, 22 Maret 2022)

c. Sistem Sosial

Sistem sosial di masyarakat terjadinya hubungan antar unsur atau elemen di kehidupan masyarakat, misalnya tindakan masyarakat, lembaga sosial, nilai dan norma sosial yang bergerak dinamis. Kondisi perempuan dalam kehidupan rumah tangga di Desa Dasan Baru pada saat ini bisa dikatakan sebagai individu yang hidup dalam dilematis. Disatu sisi, perempuan dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka

sebagai perempuan. Situasi ini terutama dihadapi oleh perempuan yang memilih untuk tetap melanjutkan pekerjaan setelah menikah.

Cerminan perempuan dalam sistem sosial, selain keterlibatannya pada berbagai posisi dalam kehidupan sosial. Hal ini dimungkinkan karena hidup seorang perempuan yang telah berkeluarga disamping perannya sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Dapat berperan sebagai pekerja disektor publik sehingga hubungan-hubungan dengan keluarga inti dan masyarakat luas termasuk di lingkungan kerja tetap terjalin dengan baik sesuai dengan kemampuan dan ciri khasnya. Berbeda dengan perempuan yang memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah. Pelekatan *(streotyping)* perempuan dengan pekerjaan domestik masih menjadi cara yang paling ampuh untuk melanggengkan ideologi patriarki. Pekerjaan domestik tidak pernah dianggap sebagai sebuah pekerjaan. Pekerjaan domestik dianggap tidak menghasilkan uang dalam dimensi ekonomi sehingga membuat pekerjaan domestik bukan menjadi bagian pekerjaan produktif.

Senada dengan informan LMP yang memutuskan menjadi ibu rumah tangga setelah menikah, mengatakan bahwa:

> "Mungkin sudah menjadi resiko dari pilihan, seperti saya memutuskan berhenti bekerja pas sudah menikah. Tidak seperti wanita lain yang bekerja sambilngurus rumah tangga. Biasanya kan patokan dari bekerja itu menghasilkan uang terus kalau tidak bekerja ya pastinya kebanyakan minta apa-apa sama suami. Terus kalau kerjaan rumah gak selesai atau berantakan kadang dianggap gak kerja apa-apa padahal nganggur. Soalnya pernah saya sekali berantem sama suami gara-gara kerjaan rumah. Rumah masih berantakan terus suami baru pulang kerja. Yaa begitu, walaupun diawal ada diskusi apalah pasti ada aja konflik atau resiko yang muncul dari pilihan kita." (LMP, 28 Maret 2022)

Hal yang sama dituturkan oleh informan J, bahwa:

> "Kalau disini sering terjadi perbedaan, apalagi kan disini sebagian wanitanya jadi pekerja. Kadang kalau lagi kumpul, nyata banget kalau misalkan lagi kumpul terus kayak otomatis gitu ada perbedaan yang kaya sama kaya, yang ada kerjaan kumpul sesama pekerja. Walaupun sering diajak ngobrol tapi kadang kurang nyambung apa yang mereka obrolin. Kayak dunia kerja terus pengalaman-pengalamannya, kan jadi bersebrangan sama saya yang gak kerja. Akhirnya merasa kurang nyaman terus itu mungkin yang buat jadi ada kubu-kubunya. Tetapi jarang banget pemandangan semacam itu terjadi sama emak-emak hehe." (J, 29 Maret 2022)

Dari wawancara bersama informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya para informan ini dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak sejalan dalam bermasyarakat maupun bertetangga. Sistem sosial yang ada di dalam masyarakat tidak berfungsi dengan baik sehingga terjadinya kesenjangan sosial. Adanya perbedaan status dan kelas sosial yang dialami terutama oleh perempuan yang memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah. Sama halnya dengan yang dialami ketiga informan. Kerap kali mengalami perbedaan pandangan oleh masyarakat terutama tetangga yang masih bekerja.

Dengan demikian, teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal ini, teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa individu/perempuan di Desa Dasan Baru dapat bertindak. Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya:

1. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Perempuan di Desa Dasan Baru yang memilih untuk berhenti bekerja memposisikan dirinya sebagai ibu ramah tangga yang fokus pada pekerjaan domestik. Sedangkan perempuan yang memilih untuk tetap bekerja setelah menikah dapat mengaplikasikan kemampuan sesuai dengan latar belakang individu atau latar belakang pendidikan. Dengan demikian, dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam dirinya sehingga tentunya dengan kemampuan yang ada dapat meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar. Tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai lainnya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan Desa Dasan Baru mengutamakan nilai-nilai sosial yaitu berbakti kepada suami dan keluarga, fokus pada pekerjaan domestik bagi perempuan yang memilih berhenti bekerja. Sedangkan nilai-nilai sosial bagi perempuan yang memilih untuk tetap bekerja yaitu membantu menopang ekonomi keluarga serta sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai perempuan.

3. Tindakan afektif ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi atau perencanaan sadar yang sifanya spontan, tidak rasional, dan merupakan bentuk ekspresi emosional dari individu. Sebagian besar, tindakan ini didorong oleh perasaan dan emosi, tanpa perhitungan yang matang atau reaksi spontan yang terjadi karena perasaan. Perempuan Desa Dasan Baru yang memilih untuk berhenti bekerja sebagian didasari oleh tindakan secara afektif, mengingat keadaan dan kondisi yang mengharuskan memilih untuk berhenti bekerja, seperti adanya rasa kasihan kepada suami jika harus bekerja sehingga tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan domestik dan publik.
4. Sedangkan tindakan tradisional diarahkan melalui kebiasaan yang sudah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama. Tindakan seseorang yang dilakukan ini ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pola aktivitas sebagian perempuan di Desa Dasan Baru yang memilih untuk tetap bekerja sudah menjadi kebiasaan bekerja sejak lama dari sebelum menikah. Bahkan dari orang tuanya pun sudah menjadi kebiasaan untuk bekerja terutama di sektor publik. Sedangkan perempuan yang memilih berhenti bekerja, sudah menjadi budaya di keluarga dan lingkungan tersebut secara turun temurun. Perempuan-perempuan di Desa Dasan Baru pada akhirnya mengikuti budaya dan kebiasaan para leluhur dan nenek moyang terutama perempuan. Kebiasaan leluhur yang dimaksud adalah pada satu waktu akan memilih bekerja pada sektor domestik.

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa faktor pengambilan keputusan perempuan Desa Dasan Baru untuk bekerja maupun tidak bekerja setelah menikah dilakukan dengan berdasarkan beberapa faktor yaitu faktor intuisi, rasional, fakta, pengalaman, wewenang, serta dukungan perempuan yang bekerja di Desa Dasan Baru berupa dukungan dari keluarga dan sosial. Terdapat 2 kendala dalam pengambilan keputusan pekerja wanita setelah menikah yaitu kendala secara internal dan kendala secara eksternal. Kendala internal berasal dari rumah tangga, persepsi, dan pribadi. Sedangkan kendala secara eksternal berasal dari keluarga dari pihak suami, norma, dan sistem sosial.

**Daftar Pustaka**

Aini, Dania Nurul. 2016. Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Pada Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja Di

Amelia, Rizky. 2019. Dasar Pengambilan Keputusan. Universitas Padang. Padang

Arief Helmi, Sande. 2017. Pembagian Peran Dalam Pengambilan Keputusan

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Tahun 2020

Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana

Lestari, Puji. 2014. Peranan Dan Status Sosial Perempuan Dalam Sistem Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta: *Jurnal DIMENSIA* vol. 5, no. 1, hal. 52-57.

Moleong, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda

Norhadi, Yayuk Yulianti, Reza Safitri. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Saliki, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kuta Kartanegara. Universitas Brawijaya. *Jurnal: \SEPA* vol 15, no.2, hal 148-152.

Profil Desa Dasan Baru tahun 2019

Pusparani, I Gusti Ayu & dkk. 2020. Keputusan Perempuan Menikah Untuk Bekerja: Sebuah Studi *Backward Bending of Labor Supply.* Universitas Surabaya. *CALYPTRA* vol 8, no 2, hal 152-153.

Raharto, Aswatini. 2017. Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Rahma, Hanifa dan Nurchayati. 2020. Penyesuaian Diri Perempuan Bekerja Meninggalkan Karir Untuk Rumah Tangga. Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* vol 8, no 6.

Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah* vol 17, no 33, hal 91-94.

Survei Angkatan Kerja Nasional-BPS Tahun 2018

Susiana, Sali. 2017. Pelindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme. Jakarta. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* vol. 8, no. 2, hal 209-211.

Yuniati, Musniasih. 2019. Profil Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Sektor Formal, Informal Di Provinsi NTB Tahun 2016-2018 Beserta Analisis Ekonominya. Nahdlatul Wathan. Mataram. vol.13, no.12 hal 1856-1858.